

Management strategies for dive sites in Bunaken Island (North Sulawesi, Indonesia), based on stakeholder's perceptions

Strategi pengelolaan untuk daerah penyelaman berdasarkan persepsi stakeholder di Pulau Bunaken, Sulawesi Utara, Indonesia

Jongky W.A. Kamagi¹, Joshian N.W. Schaduw², and Markus T. Lasut^{2*}

¹ Program Studi Ilmu Perairan, Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Unsrat Kleak, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

² Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado 95115, Sulawesi Utara, Indonesia

* E-mail: lasut.markus@unsrat.ac.id

Abstract: Bunaken Island is one of the island located in the Bunaken National Park, North Sulawesi, Indonesia. Most of the diving activities are in the waters of Bunaken Island, in which the management involves stakeholders (public, tourists, policy makers, NGOs, and academia). This study used questionnaires as a research instrument to obtain primary data, while secondary data were used as a complement to formulate an alternative strategy, using SWOT analysis. Based on the stakeholders' perception, dive site management strategies covered research development on environmental issues, regulation availability, carrying capacity and information, community empowerment in addressing environmental problems, coordination among stakeholders for institutional issues and the environment, and improvement of service managing institutions in terms of organizational management and risk management. The study recommended the need for a clear management strategy, the necessity of doing research for regional development strategies/ locations for both diving and other potentials, the need of good marketing strategy, and the need for tourism activities diversification.

Keywords: stakeholder's perception; Bunaken National Park; Manado; North Sulawesi; Indonesia

Abstrak: Pulau bunaken merupakan salah satu pulau yang berada di dalam Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara, Indonesia. Sebagian besar aktivitas penyelaman berada di Pulau Bunaken di mana dalam pengelolaannya melibatkan stakeholder (masyarakat, wisatawan, pengambil kebijakan, LSM, dan akademisi). Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpul data primer; data sekunder dikumpulkan sebagai pelengkap untuk merumuskan alternatif strategi, menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan, secara umum, bahwa strategi pengelolaan daerah penyelaman, berdasarkan persepsi stakeholder, meliputi: pengembangan penelitian untuk isu-isu lingkungan; ketersediaan regulasi, pengelolaan pengunjung (daya dukung) dan informasi; pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan; koordinasi antar stakeholder untuk isu-isu kelembagaan dan lingkungan; dan peningkatan pelayanan lembaga pengelola dalam hal manajemen organisasi maupun manajemen resiko. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya strategi pengelolaan yang jelas, perlu dilakukan penelitian untuk strategi pengembangan daerah/lokasi untuk objek wisata baik wisata selam maupun wisata lainnya, perlu strategi pemasaran yang baik, dan perlu diversifikasi aktivitas kegiatan pariwisata.

Kata-kata kunci: persepsi stakeholder; Taman Nasional Bunaken, Manado; Sulawesi Utara; Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai suatu negara yang terletak daerah tropis, mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Keanekaragaman ini merupakan sumber daya yang tidak ternilai harganya. Pariwisata, terutama yang berbasis alam, merupakan salah satu sektor yang memanfaatkan nilai jual keanekaragaman hayati ini, selain dari keindahan alam.

Pembangunan dan pengelolaan kepariwisataan ditujukan untuk memberikan manfaat kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan ini sangat luhur dan positif, namun kenyataannya seringkali muncul berbagai permasalahan teknis, meskipun sepertinya perencanaan yang dibuat telah dianggap sempurna (Marpaung, 2002). Dalam pengelolaan pariwisata, harus mengakomodir kebutuhan dari stakeholder yang terkait.

Dalam pengelolaan daerah penyelaman di Pulau Bunaken, beberapa daerah penyelaman sangat sering dikunjungi sehingga terjadi kerusakan karang; diduga disebabkan oleh aktivitas wisata penyelaman. Melimpahnya predator pemangsa karang *Crown of Thorn Starfish* (COTS), pemutihan karang (*coral bleaching*), dan masyarakat yang melakukan aktivitas *illegal fishing*, merupakan permasalahan yang ada di daerah tersebut. Permasalahan lainnya, yaitu sampah; ada yang terbawa oleh arus dan seringkali mengotori kawasan wisata, dan ada juga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Sedangkan menurut Mill (1990), bahwa kawasan wisata yang dikatakan berhasil tergantung pada kualitas lingkungan kawasan secara fisik. Selain permasalahan lingkungan, permasalahan lainnya, meliputi kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat (Permana, 2013) dan konflik antar stakeholder. Menurut Anonymous (2011), bahwa strategi pengelolaan Taman Nasional Bunaken (TNB) meliputi kelola kawasan, kelola sumber daya alam, dan kelola kelembagaan.

Sejauh informasi yang dikumpulkan, belum ada kajian terkini mengenai persepsi stakeholder terhadap daerah penyelaman di Pulau Bunaken, dan alternatif strategi yang cocok untuk pengelolaan, serta prioritas strategi pengelolaannya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan, yang bertujuan untuk 1) mendeskripsikan persepsi stakeholder terhadap pengelolaan daerah penyelaman di P. Bunaken; 2) merumuskan alternatif strategi yang cocok untuk pengelolaan berkelanjutan daerah penyelaman yang berada di P. Bunaken; dan 3) menentukan prioritas strategi pengelolaan daerah penyelaman di P. Bunaken.

MATERIAL DAN METODE

Lokasi penelitian berada di P. Bunaken, yang terletak dekat dengan Teluk Manado, yang termasuk dalam kawasan TNB. Sebagian besar daerah penyelaman di TNB berada di P. Bunaken. Pintu masuk TNB juga berada di pulau ini.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* atau *judgement sampling* di mana hanya ahli yang memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan (Riduwan, 2003). Pengumpulan data (data primer) tentang aspek sosial-ekonomi dan kelembagaan dimaksudkan untuk memperoleh informasi

mengenai kondisi wilayah penelitian dan persepsi stakeholder, baik yang terlibat langsung maupun yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan pemanfaatan sumber daya pesisir di kawasan tersebut. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran informasi, yang bersumber dari lembaga/instansi terkait, seperti Balai TNB, Dewan Pengelola Taman Nasional Bunaken (DPTNB), dan perguruan tinggi (misalnya: laporan penelitian).

Untuk mengetahui strategi pengelolaan digunakan analisis SWOT. Dalam analisis faktor internal dan eksternal, maka ditentukan aspek-aspek yang menjadi "kekuatan" (*Strengths*), "kelemahan" (*Weakness*), "peluang" (*Opportunities*), dan "ancaman" (*Threat*). Dengan demikian, maka dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Rangkuti, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Stakeholder

Stakeholder yang diamati dalam penelitian ini adalah wisatawan, pengambil kebijakan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan akademisi. Wisatawan merupakan stakeholder yang paling dinamis, dibandingkan dengan stakeholder lainnya. Untuk itu, hasil pengamatan terhadap stakeholder ini ditampilkan secara rinci dalam uraian berikut ini, dan kemudian dianalisis bersama dengan hasil pengamatan stakeholder lainnya untuk menentukan strategi dan prioritas pengelolaan.

Hasil pengamatan terhadap stakeholder wisatawan menunjukkan, bahwa karakteristik dari wisatawan yang mengunjungi P. Bunaken, adalah sebagai berikut: dari segi jenis kelamin, jumlah pengunjung laki-laki sebesar 45,5%, sedangkan perempuan sebesar 54,5%; dari segi usia, yang terbanyak adalah kelompok umur antara 20-39 tahun dengan persentase sebesar 51.2%, dan kelompok umur 30-39 tahun dengan persentase sebesar 32.6%. Asal wisatawan manca negara, pada saat pengambilan data, berasal dari Amerika Serikat, Swiss, Jerman, India, Australia, Perancis, Italia, Belgia, Portugal, Korea, Afrika, dan Inggris. Jumlah wisatawan yang terbanyak, pada saat pengambilan data, adalah berasal dari Jerman (21,05%) dan Amerika Serikat (15,79%). Sedangkan, asal wisatawan lokal dan wisatawan nusantara, pada saat pengambilan data, berasal dari Manado, Kalimantan, Yogyakarta, Malang, Bandung, Papua dan Jakarta; terbanyak adalah dari Bandung dengan persentase 64%.

Frekuensi kunjungan wisatawan ke P. Bunaken, yang paling banyak adalah yang "pertama kali" berkunjung, sebesar 77,3%, sedangkan untuk wisatawan yang "sering" berkunjung, jumlahnya sedikit (sebesar 9.1%). Kepuasan wisatawan yang berkunjung di P. Bunaken dalam melakukan aktivitas wisata, pada penelitian ini, "sangat puas" memiliki persentase sebesar 65.9%.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana, mencakup ketersediaan fasilitas toilet, tempat makan dan minum, tempat sampah, dan air bersih: ketersediaan fasilitas toilet = "cukup" dengan persentase sebesar 36.4%; ketersediaan fasilitas tempat makan dan minum (misalnya: restoran, kedai makan) = "baik" dengan persentase sebesar 54.5%; ketersediaan fasilitas air bersih = "cukup" dengan persentase sebesar 36,4%; ketersediaan transportasi (kemudahan akses menuju ke Pulau Bunaken) = "sangat baik" dengan persentase 50%. Namun, yang dirasakan masih kurang adalah ketersediaan fasilitas tempat sampah; 63.6% responden memberikan nilai "kurang".

Berdasarkan hasil yang didapat, melalui profil dan karakteristik wisatawan yang berkunjung ke P. Bunaken dan kepuasannya dalam melakukan aktivitas wisata, maka diketahui bahwa frekuensi berkunjung wisatawan yang paling banyak adalah yang "pertama kali", dibandingkan dengan yang "sering" berkunjung. Hal ini menunjukkan, bahwa setelah wisatawan berkunjung dan melakukan aktivitas pariwisata di P. Bunaken (seperti *diving*, *snorkeling*, dan kegiatan lainnya), mereka merasa puas dan merasa pengalaman dan harapan tentang wisata di P. Bunaken telah terpenuhi. Oleh karena itu, maka diperlukan diversifikasi kegiatan wisata, yang dapat membuat wisatawan datang kembali berkunjung. Ada banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan di P. Bunaken, misalnya wisata alam *tracking*, agrowisata perkebunan kelapa, wisata mangrove, wisata seni dan budaya dari berbagai etnis yang ada di Pulau Bunaken, kegiatan wisata ilmiah (seperti penanaman mangrove, pengenalan ekosistem laut, *coral adoption*, dan *coral transplantation*), dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pengelola tentang sarana dan prasarana, yaitu ketersediaan toilet, tempat sampah, dan air bersih. Ketersediaan sarana dan prasarana ini menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan daerah penyelaman di P. Bunaken. Di samping itu, hal ini dapat membantu memberikan rasa nyaman bagi wisatawan. Sampah yang berserakan dan tidak dibuang pada tempatnya akan mempengaruhi kebersihan daerah penyelaman, karena apabila

hujan, maka sampah tersebut akan hanyut ke laut dan mengotori terumbu karang dan daerah sekitarnya. Begitu juga halnya dengan ketersediaan air bersih, di mana sangat diperlukan, terutama untuk mandi dan pembilasan peralatan setelah melakukan aktivitas *diving* atau *snorkeling*.

Selain stakeholder wisatawan di atas, pengumpulan data dan informasi dari pengambil kebijakan, LSM, dan Akademisi, juga dilakukan. Data dan informasi tersebut meliputi kondisi sekarang, isu tentang lingkungan (ekologi), sosial dan ekonomi, dan kelembagaan, yang berhubungan dengan isu pengelolaan. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, kegiatan seminar yang membahas tentang pariwisata, baik Sulawesi Utara, secara umum, maupun Bunaken, secara khusus, yang telah dilaksanakan, dijadikan sumber data dan informasi. Selanjutnya, diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata P. Bunaken, khususnya tentang pengelolaan daerah penyelaman.

Strategi Pengelolaan dan Prioritas

Strategi dan prioritas dalam pengelolaan daerah penyelaman di P. Bunaken, berdasarkan persepsi stakeholder, adalah sebagai berikut:

1. *Pengembangan penelitian untuk monitoring dan rehabilitasi terumbu karang.* Metode yang digunakan untuk monitoring terumbu karang masih belum efektif dalam menentukan tingkat kerusakan yang terjadi pada terumbu karang. Monitoring yang umum dilakukan dengan menggunakan metode Manta Tow dan LIT. Selain itu juga, tempat pengambilan sampel yang tidak tetap pada satu lokasi.
2. *Pembuatan regulasi/peraturan.* Selain dari pemerintah, regulasi/peraturan dari pihak pengelola yang mempunyai sanksi hukum serta denda diperlukan. Sampai sekarang ini belum ada peraturan yang dibuat oleh pihak pengelola.
3. *Penyediaan informasi tentang tempat penyelaman (dive site).* Belum ada informasi yang akurat dan lengkap tentang daerah penyelaman yang ada di P. Bunaken dan sekitarnya. Informasi yang dimaksud, berupa koordinat daerah penyelaman, luas, kondisi geomorfologi, kondisi dan keanekaragaman biota laut, dan kondisi oseanografi (misalnya: arus).
4. *Pengembangan penelitian untuk metode pembersihan COTS yang efektif dan efisien.* Dalam metode pembersihan COTS, perlu diketahui waktu atau bulan terjadinya pembentukan gonad dan matang gonad organisme ini. Waktu yang tepat untuk pembersihan COTS adalah sebelum terbentuknya gonad.

5. *Pelatihan masyarakat tentang konservasi terumbu karang.* Tingkat kepedulian dan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan menjadi suatu modal utama dalam membantu pengelola untuk mengelola lingkungan dan konservasi terhadap terumbu karang. Kegiatan monitoring dan rehabilitasi, yang berbasis masyarakat, akan sangat membantu pelestarian terumbu karang.
6. *Menerapkan strategi pengelolaan pengunjung serta daya dukung.* Belum adanya strategi pengelolaan pengunjung menyebabkan bertumpuknya pengunjung (*diver*) pada objek wisata tertentu. Meskipun menurut Setiawan (2014), bahwa pada beberapa tempat/daerah penyelaman, yang sering dikunjungi (seperti Fukui, Muka Kampung, dan Pangalisang), masih berada dalam kondisi baik. Penerapan daya dukung akan membantu menjaga kelestarian lingkungan dengan membatasi jumlah kunjungan.
7. *Koordinasi manajemen kolaboratif.* Koordinasi manajemen antara pihak yang berkolaborasi (DPTNB, BTNB, NSWA, dan lembaga lainnya) diperlukan untuk pendataan jumlah pengunjung (*diver*) di setiap daerah penyelaman. Hal ini dapat membantu pengelola untuk distribusi pengunjung. Selain itu, diperlukan juga koordinasi untuk pengawasan dan pengaturan pengunjung pada daerah penyelaman.
8. *Optimalkan keuntungan.* Optimalkan keuntungan untuk meningkatkan kinerja operator kawasan dalam fungsi pengawasan, dan untuk penambahan personil. Peningkatan kesejahteraan operator kawasan dan dana operasional akan membantu meningkatkan fungsi pengawasan.
9. *Koordinasi antar instansi.* Koordinasi antar instansi, yang terkait sebagai stakeholder, dalam sinkronisasi program pengelolaan TNB. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih program yang merupakan pemborosan anggaran. Pertemuan yang rutin antara stakeholder untuk membahas program pengelolaan TNB, sangat perlu diadakan.
10. *Kerjasama antar manajemen kolaboratif.* Kerjasama antar manajemen kolaboratif sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan (misalnya: untuk menyediakan tempat sampah, membersihkan sampah yang ada di laut). Sampah sangat mempengaruhi persepsi keindahan dari suatu objek wisata. Objek wisata yang kotor akan membuat wisatawan enggan untuk kembali. Selain itu juga lingkungan akan menjadi rusak dengan adanya sampah. Hal ini merupakan kerugian bersama bagi pengelola.
11. *Penyediaan rambu laut.* Ketersediaan rambu-rambu laut (*buoy*) sebagai tambatan perahu pada setiap daerah penyelaman, sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan di permukaan air. Tambatan perahu diperlukan agar tidak terjadi kerusakan terumbu karang, karena kandasnya perahu oleh arus dan gelombang.
12. *Penyediaan sarana-prasarana transportasi laut untuk penanganan keadaan darurat.* Sarana-prasarana transportasi laut dan jalur khusus untuk penanganan keadaan darurat sangat dibutuhkan, karena selain kenyamanan, wisatawan juga butuh rasa aman, terutama jika terjadi keadaan darurat seperti kecelakaan dalam suatu kegiatan penyelaman.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil, yaitu:

- a. Persepsi stakeholder, meliputi: pengembangan penelitian untuk isu-isu lingkungan; ketersediaan regulasi, pengelolaan pengunjung (daya dukung) dan informasi; pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan; koordinasi antar stakeholder/manajemen kolaboratif untuk isu-isu kelembagaan dan lingkungan; dan peningkatan pelayanan lembaga pengelola dalam hal manajemen organisasi maupun manajemen resiko.
- b. Alternatif strategi dan prioritas untuk pengelolaan daerah penyelaman, meliputi: pengembangan penelitian untuk monitoring dan rehabilitasi terumbu karang; pembuatan regulasi/peraturan; penyediaan informasi tentang tempat penyelaman (*dive site*); pengembangan penelitian untuk metode pembersihan COTS yang efektif dan efisien; pelatihan masyarakat tentang konservasi terumbu karang; menerapkan strategi pengelolaan pengunjung serta daya dukung; koordinasi manajemen kolaboratif; optimalkan keuntungan; koordinasi antar instansi; kerjasama antar manajemen kolaboratif; penyediaan rambu laut; dan penyediaan sarana-prasarana transportasi laut untuk penanganan keadaan darurat.

REFERENSI

- ANONYMOUS (2011) *RPJM Taman Nasional Bunaken periode Tahun 2012-2016 Provinsi Sulawesi Utara*. Manado: Balai Taman Nasional Bunaken.

- MARPAUNG, H. (2002) *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- MILL, R.E. (1990) *Tourism: the International Business*. Prentice Hall Inc. Terjemahan (2000). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- PERMANA, E.P. (2013) *Persepsi, Partisipasi dan Aspirasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Bunaken Sulawesi Utara*. Tesis. Bali: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- RANGKUTI, F. (2006) *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- RIDUWAN (2003) *Dasar dasar statistika. Edisi revisi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- SETIAWAN, F. (2014) *Biomassa dan Struktur Komunitas Ikan Karang di Perairan Terumbu Karang Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara*. Tesis. Manado: Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Diterima: 20 Juni 2015

Disetujui: 15 Juli 2015